

Nama	: Review Ruang Pameran	Judul	: "ruangrupa" Ruang Alternatif dan Telaah Kebudayaan
Publikasi Media	: Kompas, 30 Januari 2005	Penulis	: Hendro Wiyanto

"ruangrupa", Ruang Alternatif dan Telaah Kebudayaan

OLEH: HENDRO WIYANTO

RUANG-ruang (seni) alternatif marak di sejumlah kota di Indonesia. Ini gejala sejak dasawarsa 1990-an. Tempat-tempat semacam ini—tegas maupun samar—menandai persinggungan antara praktik seni rupa dan wacana kultural yang didefinisikan kembali. Peran ruang alternatif bukanlah untuk menggantikan institusi-institusi yang selama ini memproduksi wacana serta kendali pemakaian sebagai "pusat".

Prakarsa para seniman berada di belakang kegencaran ruang-ruang semacam itu. Kecenderungan itu juga bertempat dalam suatu jaringan kerja sama lintas seni atau disiplin untuk meraih dampak "politis" tertentu. Namun, ruang seni alternatif bukanlah superlatif. Gagasan pokoknya adalah mendistribusikan negosiasi horizontal antara praktik seni dan kebudayaan dalam "lingkup luas".

Kebudayaan tak lagi tunduk menurut selera kelas sosial yang "baik" atau "indah". Kebudayaan kini berkaitan dengan institusi, kehidupan, dan perilaku sehari-hari. Itulah definisi antropologi untuk kebudayaan. Jika kebudayaan tak hanya mencakup yang indah, seni pun segera terenggut dari beban semacam itu. Relasi antara praktik artistik dan kebudayaan sehari-hari makin tak bersekat. Kanon-kanon kultural yang selama ini menjadi landasan historis dan melahirkan sejenis "arus utama" surut sudah ke langit senja kala. Bukankah kini tiap orang adalah "kanon"? Sejarah adalah fiksi; sejarah itu

"ruangrupa". Apakah yang paling kalian rasakan sebagai kebutuhan pada waktu itu?

Ade Darmawan (J): Kebutuhan akan sebuah 'ruang', fisik dan mental. Diskusi tentang kebutuhan ini sebenarnya berlangsung selama setahun lamanya di antara para pendiri (Ade Darmawan, Hafiz, Lilia Nursita, Oky Arfie, Rithmi, Ronny Agustinus, dan Ade Tanesia). Diskusi sebagian besar menyangkut kebutuhan tersebut, di mana seniman bisa bekerja intensif dan lebih memfokuskan pada pola telaah, bukan pola produksi. Kami melihat cuma dengan cara inilah seni rupa mempunyai daya kritis dan itulah posisi penting seni di masyarakat.

Saat itu kami berpikir harus ada 'ruang' yang dapat memediasi gagasan-gagasan seni rupa yang sangat penting untuk ditelaah, dimediasi, dan difasilitasi seperti *public art*, *performance art*, dan *video art*, yang merupakan produk perkembangan kebudayaan terkini dan strategi visual yang digunakan dalam memperlakukan dan mempertanyakan fenomena sosial budaya politik terkini.

T. "ruangrupa"—yang ditulis dalam huruf kecil itu—juga kalian sebut ingin menggiatkan seni dalam lingkup luas kebudayaan. Kebudayaan yang mana yang sebenarnya kalian maksudkan dalam istilah itu?

J: Kebudayaan yang berelasi secara relevan dengan realitas kehidupan kita sekarang atau terkini. Kami melihat seni rupa sebagai

tahu dan membaca *Karbon* atau datang ke kegiatan yang kalian selenggarakan. Kalian agaknya lebih dikenal di luaran daripada di kandang sendiri?

J: Wah Anda keliru, he-he-he.... Terlalu umum mungkin untuk bilang bahwa kalangan seni rupa tidak mengenal "ruangrupa", apalagi kita tidak bisa dengan mudah berbicara secara umum tentang kalangan seni rupa di Indonesia Raya ini. Apakah kita tahu tentang kalangan seni rupa dan apa yang terjadi di Kalimantan, misalnya? Tetapi, kami juga bukan sebuah produk industri yang harus diperkenalkan dan harus terkenal dan kami tidak pernah bekerja keras dan tertarik dengan cara seperti itu. Fokus kami adalah menyebarkan dan bertukar informasi seluas yang kami mampu, baik di dalam maupun di luar negeri. Untuk *Karbon*, kami mengirimkan secara gratis ke hampir seluruh pusat kebudayaan tiap daerah di Indonesia, surat tanggapan kadang datang dari tempat seperti Aceh. Kami juga berusaha membangun jaringan kerja ke daerah di luar Jawa. Kesadaran untuk membangun jaringan kerja semakin kuat saya pikir beberapa tahun belakangan ini.

T: Beberapa kali saya amati, kegiatan kalian di "ruangrupa", misalnya *workshop*, residensi, diskusi, dan pameran hanya dihadiri oleh kalangan anak-anak muda yang tidak muncul dalam pameran-pameran di galeri-galeri umumnya. Bagaimana Anda mendefinisikan komunitas "ruangrupa" ini?

J: Kami tidak pernah mencoba membangun sebuah "komunitas".